



Determinan Ekspor Kakao Indonesia ke Lima Negara Tujuan Utama (India, Amerika Serikat, China, Malaysia, dan Estonia)

Nila Karmila^{1*}, Candra Mustika², Dearmi Artis³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas
Jambi

*Penulis Korespondensi: karmilanila1109@gmail.com

Abstract. *This study has two objectives: first, to analyze the development of Indonesian cocoa export volume to major destination countries from 2016 to 2024. Second, to analyze the influence of real GDP, inflation, and exchange rates on Indonesian cocoa export volume to major destination countries from 2016 to 2024. Secondary data used in this study covers the period 2016 to 2024, sourced from the Central Statistics Agency (BPS) for export volume data, while data on real GDP, inflation, and exchange rates were obtained from the World Bank. The analytical methods used include descriptive analysis and panel data regression analysis. The results show fluctuations in the development of Indonesian cocoa export volume to five major destination countries throughout the study period. Cocoa export volume to India, China, and Estonia showed an increasing trend, while exports to the United States and Malaysia decreased during the same period. Based on panel data regression using the common effects model, real GDP and inflation significantly influence Indonesian cocoa export volume, while exchange rates do not significantly influence Indonesian cocoa export volume to these five major destination countries.*

Keywords: *Cocoa exports; real GDP; inflation; exchange rate; panel data*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini mencakup dua hal yaitu pertama untuk menganalisis perkembangan volume ekspor kakao Indonesia ke negara-negara tujuan utama selama periode 2016 hingga 2024 serta kedua menganalisis pengaruh dari GDP riil dan inflasi serta kurs terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke negara-negara tujuan utama pada tahun 2016 hingga 2024. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup periode 2016 hingga 2024 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data volume ekspor sedangkan data mengenai GDP riil dan inflasi serta kurs diperoleh dari World Bank. Metode analisis yang diterapkan meliputi analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi terjadi pada perkembangan volume ekspor kakao Indonesia menuju lima negara tujuan utama sepanjang periode penelitian. Volume ekspor kakao ke India serta China dan Estonia terjadi peningkatan dengan rata-rata masing-masing sebesar 27,4 persen, 13,9 persen dan 13,6 persen pertahunnya. Sedangkan ke Amerika Serikat dan Malaysia mengalami penurunan dengan rata-rata -2,9 persen dan -3,6 persen pertahunnya. Berdasarkan regresi data panel dengan model common effect diketahui bahwa GDP riil dan inflasi memberikan pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia sedangkan kurs tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke lima negara tujuan utama tersebut.

Kata kunci: Ekspor kakao; GDP riil; Inflasi; Kurs; data panel

1. LATAR BELAKANG

Perdagangan sebagai aktivitas ekonomi antarnegara memegang peran dasar yang sangat penting untuk menjaga kestabilan ekonomi sebuah negara. Perdagangan internasional mempunyai hubungan yang kuat terhadap globalisasi, yakni suatu fenomena yang ditandai dengan terintegrasinya beberapa negara akibat mudahnya interaksi lintas dalam berbagai sektor, salah satunya pada sektor perdagangan (Puspita, Hidayat, &

Yulianto, 2015)

Negara berkembang yang proaktif dalam perdagangan internasional salah satunya ialah Indonesia. Aktivitas ini menjadi komponen integral pada tatanan ekonomi semua negara, termasuk Indonesia. Dengan meyakini sistem ekonomi terbuka, Indonesia telah menjadikan impor dan ekspor sebagai pilar utama perekonomiannya, yang secara inheren terikat dengan perdagangan antarnegara (Wijaya, Nurjanah, & Mustika, 2018).

Kegiatan ekspor-impor merupakan manifestasi dari pemahaman bahwa setiap negara saling mengandalkan untuk memajukan perekonomian bangsa dengan bergantung pada komoditas yang diperdagangkan secara global. Indonesia sebagai negara yang proaktif pada aktivitas ekspor-impor, telah menjadikan ekspor komoditas sebagai salah penggerak pertumbuhan ekonominya (Puspita et al., 2015).

Sektor perkebunan Indonesia mempunyai peranan fundamental terhadap perekonomian negara melalui ekspor komoditas unggulannya. Komoditas unggulan pada sektor perkebunan Indonesia salah satunya adalah kakao, yang merupakan komoditas terbaik untuk mendukung pertumbuhan kawasan dan kemajuan industri agro (Puspita et al., 2015). Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah komoditas agraria yang mempunyai kedudukan cukup krusial dalam kemajuan ekonomi bangsa. Kondisi tersebut dapat terjadi karena sepanjang tahun kakao dapat dipanen, meskipun hasil panennya berbeda setiap bulannya. Pada tahun 2020, kakao menempati posisi sebagai komoditas ekspor terbesar ketiga di sektor Perkebunan, Dimana urutan teratas adalah kelapa sawit dan karet. Indonesia menempati posisi ketiga sebagai penghasil kakao dunia pada tahun 2020 di bawah Pantai Gading dan Ghana.(Pusdatin, 2022)

Ekspor kakao Indonesia sepanjang tahun 2019-2023 didominasi oleh produk olahan, pada tahun 2023 sebesar 96,08 persen atau senilai USD 1,15 miliar /17,52 triliun. Produk olahan kakao terdiri dari mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 52,34 persen. Bubuk kakao tanpa pemanis (HS 1805) sebesar 29,66 persen, pasta kakao (HS 1803) sebesar 14,57 persen, dan olahan lainnya dalam proporsi kecil. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor mentega serta minyak kakao di tingkat global yang menempati posisi setelah Belanda dan Pantai Gading dengan kontribusi sekitar 10,76 persen terhadap total ekspor dunia pada tahun lalu yang mencapai nilai USD 5,83 miliar pada tahun 2023. Ini menunjukkan Indonesia telah mendapat peran di pasar global dalam perdagangan kakao dalam wujud olahan sehingga mendapatkan nilai

tambah, serta melakukan ekspor dalam bentuk primer. (Badan Pusat Statistik, 2024)

Tabel 1. Volume dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia tahun 2019-2023

No	Tahun	Volume (Ton)	Nilai (ribu US\$)
1	2019	358.481	1.198.734
2	2020	377.849	1.244.184
3	2021	382.712	1.206.775
4	2022	385.421	1.259.655
5	2023	339.989	1.197.695

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2025)

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel di atas fluktuasi volume serta nilai ekspor kakao Indonesia terlihat selama periode lima tahun terakhir. Pada tahun 2019 volume ekspor kakao Indonesia tercatat sebanyak 358.481 ton dengan nilai mencapai 1.198.734 ribu US\$, sedangkan volume ekspor kemudian meningkat menjadi 377.849 ton pada tahun 2020 lalu naik lagi hingga mencapai 382.712 ton pada tahun 2021. Sedangkan peningkatan tersebut berlanjut hingga tahun 2022 dengan capaian 385.421 ton yang menjadi titik tertinggi sepanjang rentang 2019 hingga 2023 akan tetapi pada tahun 2023 volume ekspor justru turun menjadi 339.989 ton. Nilai ekspor kakao Indonesia menunjukkan pergerakan yang tidak stabil di mana puncak tertingginya tercatat pada tahun 2022 dengan angka mencapai 1.259.655 ribu US\$ lalu menurun hingga menjadi 1.197.695 ribu US\$ pada tahun 2023.

Ekspor kakao yang berasal dari Indonesia telah berhasil menembus pasar di lima benua yang meliputi Asia dan Afrika serta Oseania kemudian Amerika dan juga Eropa sedangkan kawasan Asia menjadi pasar utama bagi komoditas tersebut. Menurut Statistik Kakao Indonesia (2023) terdapat lima negara yang menjadi tujuan utama pengiriman kakao Indonesia pada tahun 2023 yaitu India dan Amerika Serikat serta China kemudian Malaysia dan juga Estonia. Jumlah ekspor kakao Indonesia ke India mencapai 61.922 ton sedangkan ke Amerika Serikat sebanyak 43.403 ton lalu ke China sebesar 39.890 ton sementara ke Malaysia 35.181 ton dan ke Estonia 18.098 ton. Perbedaan besaran volume ekspor kakao Indonesia menuju negara-negara tujuan utama tersebut diduga dipicu oleh berbagai faktor yaitu Gross Domestic Product (GDP), inflasi serta nilai tukar mata uang.

Menurut Sujatmiko dan Arifin (2019) Gross Domestic Product (GDP) berfungsi sebagai indikator menyeluruh terhadap seluruh komoditas yang diproduksi oleh suatu negara sehingga mampu menggambarkan tingkat pendapatan dan kemampuan beli masyarakat. GDP yang tinggi pada suatu negara, menjadikan kemampuan masyarakat

dalam mengonsumsi berbagai produk, termasuk kakao juga bertambah. Hal ini menjadikan bertambahnya permintaan akan produk kakao impor, sehingga berdampak pada volume ekspor kakao Indonesia

Sementara itu inflasi didefinisikan sebagai peningkatan harga yang terjadi secara umum dan terus-menerus sepanjang periode waktu tertentu. Kondisi ini umumnya terjadi akibat penawaran dan permintaan yang tidak seimbang terhadap barang dan jasa. Kesenjangan tersebut terjadi karena beberapa faktor, seperti ketidaksesuaian antara program produksi, kebijakan penetapan harga, serta jumlah uang yang beredar dengan tingkat penghasilan masyarakat (Putong 2013, dalam (Arifin, 2022)).

Inflasi yang dialami oleh suatu negara akan memengaruhi pendapatan serta kegiatan ekspornya. Menurut Alvaro R (2019) daya saing barang ekspor dapat mengalami penurunan akibat inflasi karena peningkatan biaya produksi menyebabkan harga produk ekspor menjadi kurang kompetitif di pasar global sehingga permintaan pun menurun serta memberikan dampak negatif terhadap pendapatan devisa negara.

Kurs valuta asing yang kerap dinamakan juga sebagai nilai tukar mata uang asing pada dasarnya adalah angka nominal yang digunakan untuk menukar satu jenis mata uang dengan jenis mata uang lainnya. Angka tersebut berfungsi sebagai patokan utama dalam setiap aktivitas perdagangan yang melibatkan lintas negara dan menurut Arifin (2022) yang mengutip pernyataan Mankiw (2007) kurs ini menjadi dasar yang sangat penting dalam transaksi internasional. Pengertian lain dari nilai tukar yaitu besaran yang memperlihatkan ketidaksamaan nominal terhadap beberapa mata uang. Menurut (Anshari M, Khillab A, 2017) nilai tukar merupakan angka yang wajib dikeluarkan supaya memperoleh sejumlah mata uang tertentu dari negara lain.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dibentuk, penulis berkeinginan untuk melaksanakan sebuah riset terkait tentang ekspor kakao Indonesia tahun 2016 hingga 2024 dengan judul “Determinan Ekspor Kakao Indonesia ke Lima Negara Tujuan Utama (India, Amerika Serikat, China, Malaysia dan Estonia)”.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Perdagangan Internasional

Dalam disiplin ekonomi istilah perdagangan mengacu pada kegiatan saling menukar barang ataupun jasa antar sejumlah pihak yang dilandasi oleh persetujuan yang

disepakati bersama. Perdagangan internasional merupakan bentuk khusus dari aktivitas tukar-menukar yang melibatkan pelaku ekonomi dari negara yang berbeda, baik individu, perusahaan, maupun pemerintah (Nugraha, 2022). Perdagangan internasional merupakan bentuk aktivitas niaga dalam skala global yang melibatkan beberapa pihak, seperti perusahaan dan pemerintahan pada suatu negara. Aktivitas bisnis perusahaan domestik hendaknya hanya memperlihatkan lingkungan domestik dalam batas wilayahnya. Disisi lain, perusahaan yang melakukan kegiatan bisnis internasional perlu mewaspadai lingkungan bisnis domestik dan universal karena melakukan aktivitas niaga skala global yang melampaui batas negara (Puspita et al., 2015).

Menurut (Sukirno 2012, dalam (Anshari M, Khillab A, 2017)) aktivitas perdagangan internasional memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian suatu negara dengan berbagai manfaat seperti kebutuhan akan barang dan jasa dapat terpenuhi meskipun tidak tersedia di dalam negeri, efisiensi produksi menjadi meningkat melalui spesialisasi, keuntungan yang meningkat melalui perluasan pasar, dan pengiriman teknologi terbaru yang dapat mendorong inovasi.

B. Teori Permintaan

Keinginan konsumen untuk memperoleh suatu produk pada berbagai level harga dalam kurun waktu spesifik dimaknai sebagai permintaan seperti yang dikemukakan (Sukirno, 2016). Pemahaman ini timbul dari kesadaran bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi sehingga pada akhirnya memunculkan permintaan terhadap barang guna memenuhi kebutuhan tersebut. Hukum permintaan menjelaskan bahwa penurunan harga suatu barang justru menyebabkan peningkatan jumlah barang yang diminta oleh konsumen sedangkan kenaikan harga akan menurunkan jumlah permintaan terhadap barang tersebut dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap atau dalam kondisi *ceteris paribus*. Prinsip dasar dalam permintaan menyatakan bahwa harga dan jumlah barang memiliki hubungan yang berlawanan arah sehingga peningkatan pada satu variabel akan menyebabkan penurunan pada variabel lainnya. Kenaikan harga suatu komoditas mendorong konsumen untuk mengurangi pembelian dan mencari produk pengganti sebagai alternatif pilihan mereka. Ketika terjadi penurunan harga maka para pembeli cenderung mengurangi pembelian terhadap barang substitusi dan beralih memilih produk yang lebih murah. Produsen yang menyadari bahwa konsumen mulai kehilangan minat terhadap produk mereka akan menurunkan harga supaya konsumen

kembali tertarik untuk mengonsumsi barang tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Data runtut waktu dalam studi ini berupa informasi ekspor kakao Indonesia dari tahun 2016 hingga 2024 sedangkan data silangnya meliputi GDP riil negara tujuan serta inflasi negara tujuan dan juga nilai tukar negara tujuan. Data penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Penentuan model terbaik pada penelitian ini menggunakan tiga alat uji, yaitu uji chow test, uji hausman, dan uji langrange multiplier. Uji statistik dilakukan dengan koefisien determinan (R^2), uji F statistik, dan uji T statistik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Ekspor Kakao Indonesia ke Lima Negara Tujuan Utama

Perkembangan Volume Ekspor Kakao Indonesia ke India

Tabel 1. Perkembangan Volume Ekspor Kakao Indonesia ke India 2016-2024

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Perkembangan (%)
2016	11005	-
2017	15941	44,9
2018	24988	56,8
2019	28849	15,5
2020	38103	32,1
2021	50384	32,1
2022	68211	35,4
2023	61922	-9,2
2024	69293	11,9
Rata-rata		27,4

Sumber : B,,PS (data diolah,2026)

Tabel di atas menunjukkan bagaimana volume ekspor kakao Indonesia menuju India sepanjang rentang waktu 2016 hingga 2024 bergerak fluktuatif namun cenderung meningkat dengan rerata pertumbuhan mencapai 27,4 persen per tahun. Volume ekspor paling rendah tercatat pada tahun 2016 yang hanya sebesar 11.005 ton sementara puncak tertinggi terjadi di tahun 2024 dengan angka 69.293 ton atau setara dengan 11,9 persen. Kemudian pada tahun 2017 terjadi lonjakan volume menjadi 15.941 ton yang berarti meningkat 44,9 persen apabila dibandingkan dengan capaian tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun 2018 kembali meningkat menjadi 24.988 ton atau 56,8 persen.

Pada tahun 2019 kembali meningkat menjadi 28.849 ton atau 15,5 persen. Kemudian pada tahun 2020 kembali meningkat menjadi 38.103 ton atau 32,1 persen. Tahun 2021 terus meningkat menjadi 50.384 ton atau 32,2 persen, dan kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 68.211 ton atau 35,4 persen. Namun, pada tahun 2023 kembali menurun menjadi 61.922 ton -9,2persen. Pada tahun 2024 volume ekspor kembali mengalami peningkatan hingga mencapai angka 69.293 ton yang setara dengan 11,9 persen.

Perkembangan Volume Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat

Tabel 2. Perkembangan Volume Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Perkembangan (%)
2016	46839	-
2017	67102	43,3
2018	73312	9,3
2019	61769	-15,7
2020	49039	-20,6
2021	47004	-4,1
2022	48158	2,5
2023	43403	-9,9
2024	31471	-27,5
Rata-rata		-2,9

Sumber : BPS (data diolah, 2026)

Tabel di atas memperlihatkan pergerakan volume ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat dari tahun 2016 hingga 2024 yang bersifat fluktuatif dengan kecenderungan menurun serta rata-rata perkembangan mencapai minus 2,9 persen setiap tahunnya. Volume ekspor paling tinggi tercatat pada tahun 2018 yaitu sebesar 73.312 ton atau 9,3 persen sedangkan volume ekspor paling rendah terjadi pada tahun 2024 yang mencapai 31.471 ton atau minus 27,5 persen. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan dari 46.839 ton menjadi 67.102 ton atau sekitar 43,3 persen lalu pada tahun 2018 volume ekspor kembali naik menjadi 73.312 ton atau 9,3 persen walaupun tingkat perkembangannya tidak setinggi tahun sebelumnya. Tahun 2019 menurun menjadi 61.769 ton atau -15,7 persen kemudian tahun 2020 kembali turun menjadi 49.039 ton atau -20,6 persen dan tahun 2021 masih mengalami penurunan menjadi 47.004 ton atau -4,1 persen. Tahun 2022 meningkat tipis menjadi 48.158 ton atau 2,5 persen namun tahun 2023 kembali menurun menjadi 43.403 ton atau minus 9,9 persen serta terus menurun pada tahun 2024 menjadi 31.471 ton atau minus 27,5 persen.

Perkembangan Volume Ekspor Kakao Indonesia ke China

Tabel 3. Perkembangan Volume Ekspor Kakao Indonesia ke China

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Perkembangan (%)
2016	15.821	-
2017	20.135	27,3
2018	22.180	10,2
2019	23.599	6,4
2020	29.045	23,1
2021	51.758	78,1
2022	36.736	-29
2023	39.890	8,6
2024	34.658	-13,1
Rata-rata		13,9

Sumber : BPS (data diolah, 2026)

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel di atas diketahui bahwa ekspor kakao Indonesia menuju China selama rentang waktu 2016 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan yang meningkat serta rata-rata mencapai 13,9 persen. Volume ekspor terendah tercatat pada tahun 2016 yaitu sebesar 15.821 ton sedangkan volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2021 yang mencapai 51.758 ton atau setara dengan 0,78 persen. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 20.135 ton atau 27,3 persen. Tahun 2018 kembali meningkat menjadi 22.180 ton atau 10,2 persen, dan terus meningkat pada tahun 2019 menjadi 23.599 ton atau 6,4 persen. Pada tahun 2020 meningkat menjadi 29.045 ton atau sebesar 23,1 persen. Volume ekspor pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang sangat signifikan hingga mencapai 51.758 ton yang setara dengan 0,78 persen lalu menurun menjadi 36.736 ton atau sekitar -29 persen di tahun 2022 kemudian kembali naik menjadi 39.890 ton atau sebesar 8,6 persen pada tahun 2023 sedangkan di tahun 2024 angka ekspor kembali turun menjadi 34.658 ton atau sekitar 13,9 persen.

Perkembangan Volume Ekspor Kakao Indonesia ke Malaysia

Tabel 4. Perkembangan Volume Ekspor Kakao Indonesia ke Malaysia 2016-2024

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Perkembangan (%)
2016	90.937	-
2017	101.016	11,1
2018	100.536	-0,5
2019	80.590	-19,8
2020	67.466	-16,3
2021	55.910	-17,1

2022	47.030	-15,9
2023	35.181	-25,2
2024	54.572	55,1
Rata-rata		-3,6

Sumber : BPS (data diolah,2026)

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel di atas, perkembangan volume ekspor kakao Indonesia menuju Malaysia sepanjang rentang waktu 2016 hingga 2024 memperlihatkan kecenderungan yang menurun meskipun terdapat fluktuasi pada sejumlah tahun tertentu. Rata-rata penurunan mencapai minus 3,6 persen setiap tahunnya sementara puncak volume ekspor kakao tercatat pada tahun 2017 sebesar 101.016 ton atau setara dengan 11,1 persen. Sedangkan volume ekspor kakao terendah terjadi pada tahun 2023 35.181 atau -25,1. Pada tahun 2016 volume ekspor tercatat sebesar 90.937 ton, kemudian meningkat menjadi 101.016 ton pada tahun 2017 dengan perkembangan sebesar 11,1 persen. Peningkatan tersebut merupakan satu-satunya pertumbuhan positif pada awal periode.

Volume ekspor pada tahun 2018 tercatat mulai menyusut hingga mencapai 100.536 ton yang berarti mengalami penurunan sebesar 0,5 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sementara penurunan volume ekspor ini terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya yaitu 2019 2020 2021 2022 dan 2023 dengan masing-masing tingkat penurunan mencapai 19,8 persen lalu 16,3 persen kemudian 17,1 persen selanjutnya 15,9 persen serta 25,2 persen dan penurunan paling signifikan terjadi di tahun 2023 ketika volume ekspor merosot hingga menjadi 35.181 ton.

Volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia pada tahun 2024 tercatat melonjak cukup drastis hingga mencapai 54.572 ton yang menunjukkan perkembangan sebesar 55,1 persen bila dibandingkan dengan periode sebelumnya. Meskipun demikian, volume ekspor tahun 2024 masih lebih rendah dibandingkan volume ekspor pada awal periode.

Perkembangan Volume Ekspor Kakao Indonesia ke Estonia

Tabel 5. Perkembangan Volume Ekspor Kakao Indonesia ke Estonia

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Perkembangan (%)
2016	7.222	-
2017	10.523	45,7
2018	9.020	-14,3
2019	11.271	25
2020	13.233	17,4

2021	15.198	14,8
2022	17.248	13,5
2023	18.098	4,9
2024	16.936	-6, 4
Rata-rata		12

Sumber : BPS (data diolah,2026)

Berdasarkan data pada Tabel di atas fluktuasi signifikan terjadi pada volume ekspor kakao Indonesia menuju Estonia selama rentang waktu 2016 hingga 2024. Puncak ekspor tertinggi tercatat pada tahun 2023 dengan jumlah mencapai 18.098 ton yang setara dengan 4,9 persen sedangkan angka terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 7.222 ton di tahun 2017 terjadi peningkatan ekspor yang sangat tajam 10.523 ton atau meningkat hingga 45,7 persen dan peningkatan ini menjadi yang tertinggi sepanjang periode penelitian.

pada tahun 2018 volume ekspor justru merosot hingga 9.020 ton yang berarti mengalami penurunan sekitar 14,3 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya lalu kemudian kembali mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 11.271 ton dengan pertumbuhan mencapai 25 persen. Kenaikan tersebut berlanjut pada tahun 2020 serta 2021 dan juga 2022 dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar 17,4 persen kemudian 14,8 persen serta 13,5 persen hingga akhirnya volume ekspor mencapai angka 17.248 ton pada tahun 2022.

Volume ekspor pada tahun 2023 mengalami peningkatan hingga mencapai 18.098 ton yang mencatat pertumbuhan sebesar 4,9 persen sementara pada tahun 2024 volume ekspor justru kembali mengalami penurunan menjadi 16.936 ton atau berkurang sebesar 6,4 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Selama rentang waktu tahun 2016 hingga 2024 jumlah pengiriman kakao dari Indonesia menuju Estonia pada dasarnya memperlihatkan pola kenaikan walaupun terjadi perubahan naik turun di beberapa tahun spesifik sehingga rata-rata pertumbuhan volume ekspor komoditas tersebut ke negara Estonia dicatat mencapai 12,6 persen per tahun.

B. Hasil Uji Model Regresi

Pemilihan Model Regresi

Dalam analisis data panel dikenal tiga metode pendekatan estimasi model yang dapat diaplikasikan yaitu Common Effect Model dan Fixed Effect Model serta Random Effect Model. Untuk menentukan model yang paling tepat dalam penelitian ini seorang peneliti perlu melakukan beberapa tahapan pengujian seperti uji Chow yang berguna

untuk memilih antara model common effect dan fixed effect kemudian uji Hausman yang digunakan untuk memutuskan apakah model fixed effect atau random effect yang lebih sesuai serta uji Lagrange Multiplier yang diterapkan untuk membandingkan antara model random effect dengan random effect.

1) Uji Chow

Uji Chow diterapkan sebagai alat untuk menentukan model mana yang lebih sesuai antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model.

Tabel 6. Uji Chow

Effect Test	tatististic	d.f	Prob.
Cross-section F	1.614812	(4,37)	0.1911
Cross-section Chi-square	7.240759	4	0.1237

Sumber : Output Eviews 12 (data diolah, 2026)

Berdasarkan estimasi yang sudah dilaksanakan nilai probabilitas dari uji Cross-section Chi Square diperoleh sebesar 0,1237 yang mana angka ini lebih besar dari 0,05 sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah hipotesis nol diterima sementara hipotesis alternatif ditolak. Dari hasil estimasi tersebut maka model yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis adalah estimasi Common Effect.

2) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengevaluasi apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang lebih tepat diterapkan.

Tabel 7. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.D.f	Prob
Cross-section random	0.410808	3	0.9380

Sumber : Hasil output Eviews 12

Hasil dari estimasi memperlihatkan bahwa distribusi statistik Chi Square mendapatkan nilai sebesar 0,410808 dengan probabilitas yang mencapai 0,9380 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah H_0 diterima sedangkan H_a ditolak dengan demikian Random Effect Model yang terpilih pada uji ini.

3) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Langrange Multiplier digunakan untuk memilih antara Random Effect atau Common Effect.

Tabel 8. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Variable	Cross-section One-side	Periode One-side	Both
Breush-Pagan	0.179962	0.179511	0.359473

	(0.6714)	(0.6718)	(0.5488)
--	----------	----------	----------

Sumber : Hasil Output Eviews 12

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai distribusi statistik Breusch-Pagan sebesar 0,6714 ternyata lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berarti model Common Effect menjadi pilihan yang lebih tepat untuk digunakan.

Regresi Cammon Effect Model

Setelah melalui serangkaian tahapan pengujian yang dilakukan demi menentukan model regresi data panel yang paling optimal maka penelitian ini pada akhirnya menetapkan Common Effect Model (CEM) sebagai model yang paling sesuai untuk diterapkan. Berikut ini merupakan hasil dari regresi Common Effect Model tersebut.

Tabel 9. Hasil Regresi Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std.Error	T-statistic	Prob.
C	6.989289	2.183337	3.201196	0.0026
LogGDP_Riil	0.118383	0.034780	3.403737	0.0015
Inflasi	-0.205985	0.066032	-3.119450	0.0033
LogKurs	-0.072270	0.142995	-0.505399	0.6160
R-squared	0.463424	Durbin- Watson stat		2.136248
Adjusted R-squared	0.424163			

Sumber : Hasil Output Eviews 12

Model Regresi Common Effect Model

Berikut hasil Persamaan Estimasi :

$$\begin{aligned}\text{Log(Ekspor)} &= C + \text{Log(GDP Riil)} + \text{Inflasi} + \text{Log(Kurs)} \\ &= 6.989289 + 0.118383 - 0.205985 - 0.072270\end{aligned}$$

C. Pengujian Hipotesis

Uji F

Tabel 10. Uji F

F-Statistik	11.80349	Durbin-Watson Stat	0.2.136248
Prob(F-Statistik)	0.000010		

Berdasarkan hasil estimasi yang tercantum pada tabel 5.11 nilai probabilitas yang diperoleh adalah sebesar 0,000010 yang mana angka ini lebih kecil dibandingkan batas signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel GDP Riil, Inflasi dan Kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia menuju kelima negara tujuan utama.

Uji t

Tabel 11. Uji t

Variable	Coefficient	Std.Error	T-statistic	Prob.
C	6.989289	2.183337	3.201196	0.0026
LogGDP_Riil	0.118383	0.034780	3.403737	0.0015
Inflasi	-0.205985	0.066032	-3.119450	0.0033
LogKurs	-0.072270	0.142995	-0.505399	0.6160

Sumber : Hasil output eviws

Berdasarkan estimasi dengan model common effect diketahui bahwa variabel produk domestik bruto riil memiliki nilai koefisien mencapai 0,118383 serta probabilitas sebesar 0,0015 yang berada di bawah 0,05 sehingga setiap kenaikan 1% pada GDP riil negara tujuan mampu mendorong peningkatan ekspor kakao Indonesia sebesar 0,118383% sedangkan apabila terjadi penurunan 1% pada GDP riil mitra dagang maka volume ekspor kakao Indonesia pun akan turun pada angka yang sama.

Variabel inflasi menunjukkan koefisien sebesar -0,205985 dengan probabilitas 0,0033 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga setiap peningkatan 1% inflasi negara tujuan akan menurunkan ekspor kakao Indonesia sebesar 0,206% sementara setiap penurunan 1% inflasi akan meningkatkan ekspor kakao pada tingkat yang sama.

Variabel kurs memperlihatkan koefisien bernilai -0,072270 serta probabilitas 0,6160 yang melebihi 0,05 sehingga kurs memberikan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ekspor kakao ke negara-negara tujuan utama dan setiap peningkatan kurs sebesar 1% akan mengurangi ekspor kakao sebesar 0,072%

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 12. Uji Determinasi

R-squared	0.463424	Mean dependent var	10.11137
Adjusted R-squared	0.424163	S.D. dependent var	1.78424

Sumber : Hasil output eviws 12

Nilai Adjusted R² yang tercantum pada tabel 5.12 mencapai 0,424163 yang mengindikasikan bahwa variabel GDP Riil dan Inflasi serta Kurs secara bersama-sama mampu memengaruhi ekspor kakao hingga 42,41% sedangkan proporsi sebanyak 57,59% lainnya diterangkan oleh variabel-variabel tambahan yang tidak diikutsertakan dalam studi ini.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis Pengaruh GDP Riil negara tujuan terhadap ekspor kakao ke negara tujuan utama

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa GDP Riil negara tujuan berdampak positif dan signifikan pada ekspor kakao Indonesia ke negara tujuan utama. Peningkatan GDP Riil negara tujuan akan mendorong kenaikan volume ekspor kakao Indonesia ke negara tersebut. Semakin tinggi tingkat pendapatan riil suatu negara maka semakin besar pula kemampuan masyarakat serta industri di negara tersebut untuk membeli kakao Indonesia.

Temuan dari studi ini mendukung pandangan yang diutarakan Sukirno pada tahun 2016 mengenai teori permintaan. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa tingkat pendapatan konsumen menjadi salah satu faktor yang memengaruhi permintaan terhadap suatu produk. Apabila pendapatan mengalami kenaikan sementara faktor-faktor lain dianggap konstan menurut prinsip *ceteris paribus* maka daya beli masyarakat ikut meningkat sehingga permintaan terhadap berbagai komoditas seperti kakao pun cenderung naik. Selanjutnya peningkatan permintaan ini berakibat pada bertambahnya volume ekspor kakao yang dilakukan Indonesia menuju negara-negara tujuan. Selain itu, GDP riil mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi dan daya beli suatu negara. Pertumbuhan GDP riil mengindikasikan bahwa kegiatan ekonomi semakin berkembang sehingga kebutuhan bahan baku untuk industri makanan dan minuman berbahan kakao juga meningkat. Meningkatnya volume ekspor kakao Indonesia merupakan dampak akhir dari kondisi yang mendorong kenaikan permintaan impor kakao dari negara tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh penemuan Arifin (2022), Dimana GDP berpengaruh positif signifikan.

Analisis pengaruh Inflasi negara tujuan terhadap ekspor kakao ke negara tujuan utama

Analisis dampak inflasi dari negara-negara tujuan utama terhadap ekspor kakao ke lima negara tersebut di temukan bahwa inflasi yang terjadi di negara-negara tersebut berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor kakao dari Indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang mengemukakan bahwa inflasi memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap volume ekspor kakao.

Analisis pengaruh Kurs negara tujuan terhadap ekspor kakao ke negara tujuan utama

Kurs negara tujuan tidak memberikan dampak berarti pada ekspor kakao Indonesia ke negara tujuan. Temuan ini bertentangan dengan dugaan awal penelitian yang memperkirakan kurs memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia sehingga hipotesis tersebut gugur. Namun hasil penelitian sama dengan penemuan Putri dan Prihtanti (2020).

5. KESIMPULAN

Analisis yang telah dijalankan memperlihatkan bahwa pada kurun waktu 2016 hingga 2024 ekspor kakao Indonesia menuju lima negara tujuan utama menunjukkan pola yang tidak seragam. Volume ekspor kakao ke India bersama China dan juga Estonia menunjukkan kecenderungan peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan masing-masing mencapai 27,4 persen lalu 13,9 persen serta 13,6 persen setiap tahunnya. Sementara itu volume ekspor kakao ke Amerika Serikat dan Malaysia justru memperlihatkan kecenderungan penurunan dengan rata-rata perkembangan masing-masing sebesar -2,9 persen serta -3,6 persen per tahun. Berdasarkan temuan dari regresi data panel, GDP Riil serta Inflasi menunjukkan dampak yang signifikan terhadap volume ekspor kakao ke lima negara tujuan utama, sedangkan Kurs tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

DAFTAR REFERENSI

- Alvaro, R. (2019). *Pengaruh Nilai Kurs, Inflasi and PDB terhadap Ekspor Tembaga di Indonesia*. 4(1).
- Anshari M, Khillab A, P. I. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal Info Artha*, 1(2), 121–128.
- Arifin, F. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Sektor Non Migas Asia Tenggara Periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini* , 13(1).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Kakao Indonesia 2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Tanaman Perkebunan Tahunan Indonesia* (Vol. 1).
- Mankiw, G. N. (2007). *Makro Ekonomi* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Nugraha, D. A. (2022). Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Kakao Internasional Dan Nilai Tukar Kurs Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Pasar Internasional. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(5), 1647. <https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i05.p02>
- Pusdatin. (2022). *Outlook Komoditas Perkebunan Kakao 2022*.
- Puspita, R., Hidayat, K., & Yulianto, E. (2015). Indonesia ke Amerika Serikat (Studi pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1*

Universitas Brawijaya, 27(1), 1–8.

Sukirno, S. (2016). *Mikroekonomi : Teori Pengantar* (Edisi 3).

Wijaya, Kgsa., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2018). Analisis pengaruh harga, PDB dan nilai tukar terhadap ekspor Batu Bara Indonesia. In *Journal Perdagangan Industri dan Moneter* (Vol. 6).